



PROSIDING

Seminar Nasional Struktural 2018



struktural **2018**

SEMINAR TENTANG PENERJEMAHAN, LINGUISTIK TERAPAN, SUSASTRA, DAN ILMU BUDAYA

Semarang, 24 November 2018

Fakultas Ilmu Budaya

UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

PROSIDING

Seminar Nasional tentang Penerjemahan, Linguistik Terapan,
Susastra, dan Ilmu Budaya (STRUKTURAL) 2018

Editor:

Sunardi, S.S., M.Pd.

Nina Setyaningsih, M.Hum.

Anisa Larassati, S.S., M.Ling.

Reviewer:

Prof. Riyadi Santosa, M.Ed, Ph.D.

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed, M.A., Ph.D.

Andy Bangkit Setiawan, M.A., Ph.D.

Dr. Raden Arief Nugroho, S.S., M.Hum.

Dr. Drs. Jumanto, M.Pd.

Sunardi, S.S., M.Pd.

Sri Mulatsih, S.S., M.Pd.

Muhammad Rifqi, S.S., M.Pd.

Akhmad Saifudin, S.S., M.Si.

Desain Cover: Faiq

Setting & Layout: Adhi Prasetyo, M.Kom.

Cetakan Pertama: November 2018

ISBN:

Diterbitkan pertama kali oleh IIDS Publication bekerja sama dengan Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

IIDS Publication

Jalan Lamongan Barat VIII/18 Sampangan, Semarang

e-mail: iids.sekretariat@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga Prosiding Seminar Nasional STRUKTURAL 2018 ini dapat diterbitkan.

Seminar Nasional tentang Penerjemahan, Linguistik Terapan, Susastra, dan Ilmu Budaya (STRUKTURAL) untuk pertama kalinya diadakan pada tahun 2018. Seminar ini dirasa penting untuk meningkatkan kualitas para peneliti, dosen maupun mahasiswa serta pemerhati dalam bidang penerjemahan, linguistik terapan, susastra, dan ilmu budaya. Seminar Nasional STRUKTURAL 2018 ini juga merupakan realisasi program kerja Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada para pembicara utama, pemakalah, peserta, dan panitia. Tak lupa juga kami berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan gagasan, tenaga, materi, dan kesempatan yang luar biasa, sehingga prosiding ini mampu hadir di hadapan pembaca dengan baik.

Atas segala kekurangan dan kekhilafan atas penyusunan prosiding dan penyelenggaraan seminar, kami mohon maaf yang sedalam-dalamnya.

Semarang, 24 November 2018

Hormat kami,

Panitia Seminar Nasional STRUKTURAL 2018

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	II
DAFTAR ISI	III
MAKNA FILOSOFI MASANGIN SEBAGAI TRADISI RITUAL BUDAYA DI ALUN- ALUN SELATAN YOGYAKARTA	1
PERGESERAN NILAI MORAL PADA KISAH-KISAH PUTERI WALT DISNEY YANG LEBIH SESUAI DENGAN NILAI BUDAYA LOKAL INDONESIA: KAJIAN BANDINGAN	11
STRATEGI PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN DESA BUDAYA DI YOGYAKARTA	21
PELESTARIAN CALUNG BANYUMASAN DI MASYARAKAT KABUPATEN BANYUMAS	39
POTENSI WISATA MICE DALAM USAHA PENINGKATAN OKUPANSI HOTEL DI KOTA SEMARANG	50
PENINGKATAN PEMAHAMAN ANTAR BUDAYA MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN FRONT OFFICE MELALUI METODE ROLE PLAY DAN TUTOR TEMAN SEBAYA	57
ASPEK KEUTUHAN DALAM STRUKTUR ESTETIKA PADA KARTU UCAPAN TAHUN BARU JEPANG	65
<i>SCHWA</i> INSERTION IN KOREAN PRONUNCIATION IN ANDERSEN’S “A LITTLE MATCH GIRL”	76
STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP WACANA SIMBOLIK YANG TERPAMPANG PADA TUBUH TRUK ANTARKOTA DI WILAYAH JAWA TIMUR (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)	86
PENUMBUHKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA TAMAN KANAK-KANAK DENGAN MENERAPKAN MODEL <i>RIDDLE-BASED</i> <i>SCAFFOLDING</i> (INOVASI PENGAJARAN BAHASA).....	98
SLANG ANALYSIS OF THE CONVERSATION AMONG DRIVERS GOSEND BY GOJEK: A CASE STUDY IN WHATSAPP GROUP	107
PROSES RELASIONAL DAN KONSTRUKSINYA DALAM KLAUSA BAHASA INDONESIA	114
DEMISTIFIKASI GENDER BINER DALAM NOVEL <i>GONE GIRL</i> KARYA GILLIAN FLYNN: BAHASA, KEKUASAAN, DAN HEGEMONI MASKULINITAS	124
RAGAM BAHASA BERITA PADA MEDIA CETAK DAN MEDIA <i>ONLINE</i> KAMPUS ...	138
MULTITAFSIR PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 22 TAHUN 2009 TENTANG LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN	147
PROPAGANDA “AHLI BAHASA KARBITAN” MELALUI APLIKASI TELEPON SELULER DAN MEDIA SOSIAL	159

AN ANALISIS OF STUDENTS' ABILITY IN USING 'HAVE" AS VERB AND AUXILIARY BY STUDENTS AT FACULTY OF LANGUAGES AND CULTURE OF UNTAG SEMARANG	179
STRIP KOMIK: ALAT BANTU PENGAJARAN YANG MENARIK BAGI PEMBELAJAR PEMULA DALAM KELAS PERCAKAPAN.....	188
MAKNA ~ TE KURU PADA TUTURAN DALAM WAWANCARA INTERAKTIF	198
TYPES OF SPEECH ACTS USED ON INSTAGRAM COMMENTS OF ELLEN DEGENERES' ACCOUNT	208
EVALUATING THE CATEGORY SHIFT INDOONESIAN-ENGLISH TRANSLATION STRATEGIES IN FORTUNATE COFFEE'S POSTS ON INSTAGRAM	216
TRANSLATION ERRORS ON PUBLIC PLACE SIGNBOARDS: AN ERROR ANALYSIS AND TRANSLATION STRATEGIES APPLIED.....	224
<i>HARRY POTTER</i> : SEBUAH PENERJEMAHAN DALAM PERMAINAN KATA	229
PENERJEMAHAN FOLKLORE DALAM WISATA KULINER KHAS KERATON DI GADRI RESTO YOGYAKARTA.....	237
TRANSLATION ANALYSIS ON LABELS OF WARDAH COSMETICS	250
SASTRA TERAPAN: KEMANFAATAN SASTRA BAGI MASYARAKAT.....	261
KONFLIK KEPERIBADIAN TORU WATANABE DALAM <i>NORUWEI NO MORI</i> KARYA MURAKAMI HARUKI.....	269
KECEMASAN MORAL PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL <i>THE RED BADGE OF COURAGE</i> KARYA STEPHEN CRANE: SEBUAH PENDEKATAN PSIKOANALISIS....	280
PROBLEMATIKA SASTRA ANAK YANG BERASAL DARI CERITA RAKYAT	291
PERAN <i>READER</i> DAN <i>FOLLOWER</i> TERHADAP STRUKTUR NOVEL: KAJIAN SASTRA <i>CYBER WATTPAD</i>	299
TANGGUNG JAWAB KEPEMIMPINAN SEORANG RAJA DALAM MEMPERTAHANKAN RAKYAT SEBAGAI PEMBANGUN KEKUATAN <i>ASGARD</i> (ANALISIS FILM <i>THOR: RAGNAROK</i> YANG DISUTRADARAI OLEH TAIKA WAITITI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANTROPOLOGI)	312
PANDANGAN DUNIA TERHADAP HARI RAYA NATAL DALAM CERPEN <i>THE GIFT OF THE MAGI</i> KARYA O. HENRY (KAJIAN: SOSIOLOGI SASTRA – STRUKURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN).....	322
<i>JUKUGO KANJI</i> YANG MEMPUNYAI MAKNA BERHUBUNGAN DENGAN UANG ...	330
PENGETAHUAN TENTANG KEPERCAYAAN RAKYAT JEPANG DALAM <i>ANIME NATSUME YUJINCHOU</i>	338

Makna ~ Te Kuru pada Tuturan dalam Wawancara Interaktif

Irma Winingsih

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang
(irma.winingsih@dsn.dinus.ac.id)

Abstrak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna gramatikal ~te kuru pada tuturan yang terdapat dalam wawancara interaktif korpus data Universitas KitaKyushu di Jepang. Penelitian yang dikaji secara semantik ini memiliki manfaat penelitian untuk memperkaya referensi yang diperlukan untuk memperdalam pemahaman penggunaan kata kerja ~te kuru. Analisis dilakukan dengan cara mencari makna dari setiap kata kerja (doushi) dalam kalimat, kemudian kata kerja diklasifikasikan menurut teori Terada. Setelah mengetahui jenis kata kerjanya dan hubungan antar bagian kalimat, akan diketahui makna dari kata kerjai ~te kuru tersebut. Dari data yang didapat pada data ini terdapat bentuk kata kerja ~te kuru yang menyatakan perpindahan yang mendekat, menyatakan berurutan, menyatakan kemunculan, dan menyatakan perbuatan yang mendekat.

Keywords: kata kerja ~te kuru, semantik, makna gramatikal, doushi (kata kerja)

LATAR BELAKANG

Semantik (dalam bahasa Jepang disebut *imiron*) adalah ilmu bahasa yang mengkaji makna, salah satunya adalah makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang muncul setelah leksem atau unit terkecil dalam kajian semantik digabungkan dengan unsur gramatikal yang lain. Dalam penulisan kali ini peneliti membahas makna *fukugodoushi ~te kuru* dengan menggunakan data wawancara interaktif korpus data Universitas Kyushu, Jepang. *Fukugodoushi* yaitu kata majemuk yang komponennya adalah verba. Keberagaman makna yang muncul dari penggabungan verba yang berkonjugasi bentuk *~te* dengan verba *kuru* 'datang', membuat penulis tertarik menelitinya. Penulis beranggapan bahwa pengetahuan mengenai varian makna *fukugodoushi ~te kuru* ini masih sedikit dalam pengajaran *Minna no Nihongo*. Akibatnya pengetahuan pembelajar bahasa Jepang juga kurang maksimal. Oleh karena itu, tema yang penulis pilih dari penelitian ini adalah bagaimanakah makna gramatikal *fukugodoushi ~te kuru* dalam wawancara interaktif korpus data Universitas Kyushu, Jepang.

1. Sintaksis

Dalam linguistik terdapat dua tataran, yakni tataran fonologi dan tataran gramatika (tata bahasa). Pada tata bahasa ada dua subbahasan yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi yaitu bagian tata bahasa yang membahas hubungan internal sebuah kata atau membicarakan hubungan antar morfem dalam sebuah kata. Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*) yang secara umum strukturnya terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Menurut Verhaar dalam Chaer (2007:207) fungsi-fungsi sintaksis terdiri dari unsur-unsur S-P-O-K. Ini merupakan "kotak-kotak kosong" yang tidak

mempunyai arti. Ruang-ruang kosong itu akan diisi oleh kategori dan memiliki peran tertentu

Contohnya: Nenek melirik kakek tadi pagi.

Tempat kosong yang bernama subjek ditempati oleh kata *nenek* yang berkategori nomina, tempat kosong yang bernama predikat diisi kata *melirik* yang kategorinya verba, tempat kosong yang bernama objek diisi oleh kata *kakek* yang berkategori nomina. Sementara itu tempat kosong yang bernama keterangan diisi oleh frase *tadi pagi* yang berkategori nomina.

2. Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Semantik juga istilah teknisnya memiliki pengertian ‘studi tentang makna’. Makna merupakan bagian dari kajian bahasa, maka semantik adalah bagian dari linguistik (Aminuddin, 2011:15). Ada bermacam-macam jenis makna dalam bahasa yang secara dikotomis dibedakan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Jenis-jenis makna itu adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna literal dan makna figuratif serta makna primer dan makna sekunder (Putu & Rohmadi, 2008:13). Sementara itu unit semantik terkecil di dalam kajian bahasa disebut *leksem* yang juga bersifat abstrak. Leksem menjadi dasar penyusunan suatu kata. Kata *dibeli*, *membeli*, *terbeli*, dan *pembelian* dibentuk dari leksem yang sama, yakni *beli*. Makna *beli* dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur gramatikal yang lain. Makna yang demikian disebut dengan makna leksikal. Selanjutnya ada pula yang baru dapat diidentifikasi setelah leksem itu bergabung dengan unsur gramatikal yang lain yang disebut makna gramatikal. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada kalimat (a) dan (b) :

- (a) Ayah Amir membeli sebuah komputer.
- (b) Sebuah komputer dibeli oleh ayah Amir.

Frasa *ayah Amir* memiliki makna ‘milik’. Makna ini baru dapat diidentifikasi setelah kata *ayah* sebagai entitas yang dimiliki digabungkan dengan *Amir* sebagai pemilik. Afiks *se-* dalam sebuah leksem menyatakan makna ‘satu’ makna ini juga baru dapat diidentifikasi setelah afiks *se-* itu bergabung dengan leksem *buah*. Bila *se-* digabungkan dengan *indah* dan membentuk kata *seindah*, afiks ini memiliki makna ‘sama’. Namun bila bergabung dengan *dunia* dalam kata *sedunia*, afiks ini maknanya menjadi ‘seluruh’. Jadi afiks *se-* sendiri juga memiliki makna gramatikal.

3. Klasifikasi Verba

Berikut penulis menampilkan klasifikasi verba dalam bahasa Jepang dari beberapa pakar linguistik bahasa Jepang:
Terada Takanao dalam Sudjianto (2007:150-151) mengklasifikasikan jenis-jenis verba sebagai berikut:

a) *Fukugodoushi*

Fukugodoushi adalah *doushi* yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih dan gabungan tersebut secara keseluruhan dianggap satu kata(kata majemuk). Contoh: *hanashiau* (berunding) *chousa suru* (menyelidiki) *chika yoru* (mendekati).

b) *Haseigo toshite no doushi*

Di antara *doushi* ada yang memakai prefiks atau dapat juga berbentuk *doushi* yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Kata-kata itu secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Contoh: *samayou* (mengembara, berkelana), *asebamu* (berkeringat), *harumeku* (bersuasana musim bunga).

c) *Hojodoushi*

Hojodoushi merupakan *doushi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan.

Contoh: *Tsukue no ue ni hon ga aru.* 'Di atas meja ada buku', *Kare wa asoko ni iru.* 'Dia ada di sana'. *Ane ni kawai ningyou o morau.* '(Saya) mendapat boneka lucu dari kakak saya'.

Seiichi Makino dan Michio Tsutsui dalam buku *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* (1986) mengklasifikasikan verba dalam kajian semantik menjadi lima jenis:

a) Verba *Stative* (verba yang menyatakan diam atau tetap)

Verba ini menunjukkan keberadaan namun tidak muncul bersama dengan dengan verba bantu *~iru*. Contoh: *iru* 'ada', *dekiru* 'bisa', *iru* 'membutuhkan'

b) Verba *Continual* (verba yang menyatakan selalu, terus menerus)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *~iru* untuk menunjukkan aspek pergerakan.

Contoh: *kaku* 'menulis' *kaiteiru* 'sedang menulis', *taberu* 'makan' *tabeteiru* 'sedang makan', *suru* 'melakukan' *shiteiru* 'sedang melakukan'

c) Verba *Puntual* (verba yang menyatakan tepat pada waktunya)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *~iru* untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan yang berulang atau suatu tingkatan atau posisi setelah melakukan suatu tindakan atau pekerjaan terhadap suatu benda. Contoh: *shiru* 'tahu', *shitteiru* 'mengetahui', *utsu* 'pukul', *utteiru* 'memukuli'

d) Verba *non-Volitional* (verba yang bukan menyatakan kemauan)

Verba ini biasanya tidak mewakili keinginan, sehingga tidak menggunakan bentuk keinginan, bentuk perintah, dan bentuk kesanggupan. Verba ini diklasifikasikan menjadi verba yang tidak melibatkan dengan emosi atau perasaan. Contoh: *tanoshimu* 'menikmati' (berkenaan dengan perasaan), *kikoeru* 'terdengar'(tidak berkenaan dengan perasaan)

e) Verba *Movement* (verba yang menyatakan pergerakan)

Verba ini menunjukkan pergerakan. Contoh: *aruku* 'berjalan', *kuru* 'datang'

4. Fukugodoushi ~Te Kuru

Verba adalah jenis kata (hinshi) yang menyatakan suatu perbuatan, aktifitas atau keadaan seseorang atau sesuatu. Dalam bahasa Jepang verba disebut dengan (*doushi*) (Sunagawa,1998). Verba dalam bahasa Jepang dapat mengalami konjugasi (*katsuyou*), salah satunya yaitu dalam *fukugodoushi* (gabungan dua kata kerja yang membentuk kata majemuk) ~ *te kuru*. Verba apa saja jika dilekatkan dengan verba *kuru*'datang' ini harus diubah ke dalam bentuk konjugasi *te*. Verba yang telah diubah ke bentuk *te* ini tidak dapat berdiri sendiri. Makna verba yang terdapat dalam *fukugodoushi ~te kuru* ini memiliki makna yang beragam. Misalnya pada contoh berikut ini:

- a) *Aruite kita node, ase wo kaita.*
'Karena datang dengan berjalan, (sehingga) berkeringat'
- b) *Osoku natte gomennasai. Tochuu de honya ni yotte kita mono dakara.*
'Maaf terlambat. (Tadi) di tengah perjalanan singgah ke toko buku.'
- c) *Akachan no ha ga haetekita.*
'Gigi bayi mulai tumbuh.'

Makna *fukugodoushi ~te kuru* pada contoh kalimat (a) menyatakan aktifitas datang sambil melakukan suatu tindakan, juga menyatakan dengan cara apa. Sedangkan contoh kalimat (b), *~te kuru* bermakna menyatakan kedatangan setelah melakukan suatu aktifitas. Contoh kalimat (c) maknanya menyatakan hal yang sebelumnya tidak terlihat, tidak ada, tetapi kemudian muncul. Makna *fukugodoushi ~te kuru* menurut Sunagawa dalam buku *Nihongo no Bunkei Jiten* (1998:250-251) ada tujuh jenis, yaitu:

- a. *Donna dousa wo shinagara kuru noka, mata wa donna shudan de kuru noka woarawasu.*'Menyatakan aktifitas datang sambil melakukan suatu tindakan, juga menyatakan datang dengan cara apa.' Di sini *~te kuru* menerangkan verba *noru*'mengendarai' Apabila kedua kata ini digabungkan maka dapat terlihat aspek pergerakan yang dilakukan dalam tindakan tersebut. Contohnya:
Basu ga jikankakarukara,takushi ni nottekite kudasai.
'Karena bis makan waktu, maka datanglah naik taksi'.
- b. *Hanareta tokoro no hito ya mono ga, hanashite no ryouiki ni chikazku koto wo arawasu.* 'Menyatakan orang atau benda yang terpisah kemudian mendekati wilayah penutur.'Contoh:
Sono buttai wa dondon chikadzuite kita.
'Benda itu perlahan-lahan datang mendekat.'

Fukugodoushi ~te kuru di sini menerangkan verba *chikazuku*'mendekat'yang merupakan verba *movement* sehingga apabila verba *chikazuku* dan *~te kuru* disatukan, maknanya menjadi suatu pergerakan aktivitas yang mendekat ke wilayah penutur.

- c. *Aru koui wo itte kara kuru koto wo arawasu.*'Menyatakan kedatangan setelah terjadinya suatu aktivitas.' Contoh:
Chotto kippu wo katte kimasu. Koko de matte ite kudasai.

‘Maaf (saya) akan membeli tiket. Tolong tunggu di sini sebentar.’

~*Te kuru* di sini menerangkan verba sebelumnya yaitu verba *kau* ‘membeli’ merupakan verba yang menunjukkan suatu aktivitas pertukaran uang dengan barang. Apabila kedua kata ini digabungkan maka mengandung aspek pergerakan yang tujuannya untuk kembali.

- d. *Henka ya dousa ga kako kara tsuzuite ima ni ataru koto wo arawasu.* ‘Menyatakan keadaan yang berubah maupun perbuatan yang masih berlanjut sejak lampau hingga kini.’ Contoh:
Kono dentou wa 5 hyakunen mo tsuzuite kita no da.
‘Tradisi ini sudah berjalan selama 500 tahun.’

Di sini *fukugodoushi~te kuru* menerangkan verba *tsuzuku* ‘berlanjut’ yang merupakan verba *continual*. Apabila kedua kata ini digabungkan maka mengandung makna situasi atau kondisi yang telah ada, telah terjadi dan berlanjut sejak lampau hingga kini.

- e. *Ima made sonzai shinakattari mienakattari shita mono ga, arawareru koto wo arawasu.* ‘Menyatakan hal yang sebelumnya tidak terlihat, tidak ada, tetapi kemudian muncul.’ Contoh:
Akachan no ha ga haete kita.
‘Gigi bayi mulai tumbuh.’

Di sini ~*te kuru* menerangkan verba *haeru* ‘tumbuh’ (sesuatu yang sebelumnya tidak ada, tidak terlihat, tetapi kemudian menjadi ada/ terlihat). Apabila kedua kata ini disatukan maka dapat mengandung aspek pergerakan kemunculan.

- f. *Henka ga shoujiru koto wo arawasu.* ‘Menyatakan terjadinya suatu perubahan.’ Contoh:
Ii tenki ni natte kita.
‘(Berubah) menjadi cuaca yang cerah.’

Dalam hal ini ~*te kuru* menerangkan verba *naru* ‘menjadi’ Apabila verba *naru* digabungkan dengan ~*te kuru* maka mengandung aspek pergerakan dari cuaca yang kurang baik (mendung) menjadi lebih baik (cerah).

- g. *Hana shite ya hanashite ga shiten wo oite iru hito ni mukatte aru dousha ga okonawareru koto wo arawasu. Dousha wo suru hito “ga” mukerareru hito wa “ni” wo tomonatte arawasareru.* ‘Yaitu aktifitas yang mengarah pada penutur sebagai sudut pandang. Orang yang melakukan perbuatan dinyatakan dengan partikel “ga”, dan orang yang dikenai perbuatan dinyatakan dengan partikel ‘ni’ Contoh:
Kyuu ni inu ga tobi kakatte kita.
‘Tiba-tiba anjing menerkam (saya).’

Dalam hal ini ~*te kuru* menerangkan verba *tobikakaru* ‘menerkam’ verba yang menyatakan suatu aktifitas yang berulang-ulang. Apabila kedua kata ini

digabungkan maka dapat mengandung aspek pergerakan yang mengarah ke penutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif karena merupakan hasil penelitian yang menggunakan analisis kualitatif dengan data kalimat yang menggunakan *fukugodoshi~te kuru* dalam percakapan interaktif yang merupakan korpus data Universitas Kyushu di Jepang, yang kemudian dideskripsikan. Dalam menganalisis bentuk *~te kuru*, penulis menggunakan teori Yuriko Sunagawa untuk mengidentifikasi makna *fukugodoushi ~te kuru* setelah sebelumnya dianalisis struktural berdasarkan jenis kata untuk mengetahui hubungan antar komponen kalimat. Satuan analisis data penelitian ini berupa klausa atau kalimat yang mengandung *fukugodoushi ~te kuru*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Menyatakan kebiasaan

Data Percakapan 1

...*shitano hou no daigaku kara kimatte kimashite...*
(Noun:arah bawah) Part (Noun:universitas) (Part:dari) Verb:*kimaru*
TEForm'ditetapkan') *kuru*TE Form '...ditetapkan dari universitas level bawah...'

Verba *kimaru* adalah bentuk intransitif dari *kimeru*'menetapkan/memutuskan' yang secara otomatis menjadi verba *stative* karena menyatakan suatu keadaan, bukan aktifitas atau perbuatan. Verba *kuru* pada klausa di atas berbentuk *te* karena menandakan kalimat belum berakhir. Verba *Kimaru* sendiri mempunyai objek sebagai hasil aktifitasnya yaitu keputusan atau ketetapan. karena keputusan tersebut diambil dan disetujui oleh seluruh universitas dan komponennya. Jadi maknanya adalah mendekati pada penutur yang juga merupakan bagian dari akademisi Universitas Kyushu. Jika dilihat dari makna per unsur pembentuk klausa di atas, terutama karena adanya partikel *kara*'dari', terkesan makna *fukugodoushi kimatte kuru* di sini adalah pergerakan mendekati. Selain itu, kata *shitano hou*'arah bawah'yang menunjukkan arah memperkuat asumsi bahwa ada unsur pergerakan dari bawah ke atas. Namun sesungguhnya yang terjadi tidak demikian. Kata *shitano hou* bukanlah menunjukkan arah, namun ini menunjukkan kata benda yang berarti universitas level bawah. Jika digabungkan secara gramatikal, maka makna *fukugodoushi kimatte kuru* yang muncul adalah sebagai suatu hasil keputusan, yang mana keputusan tersebut diambil dan disepakati dari universitas level bawah ke universitas level menengah dan terakhir level tinggi. Ini menunjukkan makna kebiasaan, atau sebagai aturan yang baku yang dilakukan dalam setiap pengambilan keputusan.

2) Menyatakan pergerakan mendekati ke penutur

Data Percakapan 2

...mukou kara okuraretekita
 (Noun:seberang) (Part:dari) (Verb:okuru'PASSIVE+TE Form'mengirim') *kuru*Past
mono ha dou nasatte masuka?
 Noun:barang)Part(QUEST:bagaimana)(Verb:suruHON+TE Form) (AUXVerb:iru'ada'
 QUEST Form)

Pada data ke dua ini, verba yang pertama yaitu *okuru*'mengirim' yang muncul dalam bentuk pasif menjadi *okurareru*'dikirim' yang kemudian menjadi *okurarete* karena mengalami konjugasi bentuk *-te*. Verba ini jenisnya adalah verba yang menyatakan pergerakan (verba *movement*). Sedangkan verba *kuru* yang ada pada data ini juga tetap bermakna mendekat ke penutur namun bentuknya adalah lampau menjadi *kita*. *Fukugodoushi okurarete kita* di sini fungsinya sebagai frasa yang menjelaskan *mono* yang artinya barang yang dikirim. Proses pengiriman barang pastilah dari pengirim ke yang dikirim. Sedangkan posisi penutur saat ini dekat/sama dengan petutur (sebagai orang yang dikirim barang). Setelah digabungkan menjadi kata majemuk, *okurarete kita* tetap bermakna mendekat karena verba pasif *okurarete* tetap menunjukkan pergerakan perpindahan dari tempat asal pengirim menuju ke tempat orang yang dikirim (petutur) yang kebetulan pada saat tuturan terjadi dekat posisinya dengan penutur. Hal ini diperkuat dengan unsur klausa setelahnya yaitu *dou nasattemasuka*'apa yang (anda)lakukan pada (barang)'. *Nasatte* adalah bentuk konjugasi kata kerja *-te* dari *nasaru* yang merupakan bentuk *sonkeigo*(*honorific form*) dari *suru*'melakukan'. *Masuka* sendiri merupakan *casual speech form* (bentuk non formal) dari *imasuka* yang merupakan verba bantu yang bentuk kamusnya adalah *iru*'ada'. Dengan adanya pertanyaan ini, maka jelas bahwa posisi barang yang telah dikirim adalah dekat dengan petutur dan petuturlah yang dapat melakukan sesuatu terhadap barang tersebut. Kesimpulannya ini menunjukkan adanya pergerakan dari tempat asal barang ke posisi petutur (yang posisinya dekat dengan penutur).

3) Menyatakan kemunculan

Data Percakapan 2

... mukashi yakyuu wo yatteta chichioya
 (Noun:dulu)(Noun:softball)(Part:Obj) (Verb:yaru'melakukan')(Noun:orangtua)
mo dete kite...
 (Part:juga) (Verb:deruTE Form'muncul/hadir')*kuru*

Verba pertama dari *fukugodoushi dete kite* di atas adalah *deru*'keluar/muncul'. Verba ini merupakan verba *movement* karena merupakan aktifitas pergerakan dari bawah ke atas, dari dalam ke luar, atau dari tidak terlihat menjadi terlihat. Sedangkan verba *kuru* dalam data ini muncul dalam bentuk konjugasi verba *-te* karena terletak di tengah kalimat bukan di akhir kalimat. Penggunaan kata benda abstrak *mukashi* yang dalam fungsi kalimat menjadi keterangan waktu, menunjukkan pergerakan dari *mukashi*'dulu' ke masa sekarang. Pergerakan masa ini diperkuat dengan adanya verba *hojoudoushi yatteta*'melakukan'. *Yatte* adalah konjugasi verba *-te* dari *yaru*'melakukan'. Sedangkan *ta* pada data ini berasal dari perpendekan *ita* yang merupakan bentuk lampau dari *iru*'ada', yang sekarang tidak terjadi lagi. Para orang tua itu pernah bermain *yakyuu* pada masa muda mereka saja, tidak masa sekarang. Artinya aktifitas verba *yaru* sudah terjadi, dan hanya di masa lalu (*mukashi*). *Mukashi yakyuu wo yatteta* adalah klausa

yang menerangkan kata majemuk *chichioya* 'orangtua'. Sedangkan verba *fukugodoushi dete kite* menerangkan pemain *yakyuu*. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemain *yakyuu* itu ada yang orangtuanya juga pemain *yakyuu* di masa lalu. Para pemain yang orangtuanya juga pemain *yakyuu* tersebut dulunya tidak eksis, namun sekarang mulai bermunculan (di pertandingan). Dari kondisi sebelumnya tidak eksis menjadi eksis, dari sebelumnya tidak ada kemudian ada inilah makna *fukugodoushi dete kuru* ditentukan, yaitu menyatakan kemunculan.

4) Menyatakan aktifitas yang dilakukan sebelum datang

Data Percakapan 4

..Anou, kuru maeni, (Hai) meshiagattekite, (Hai)
(Ng...), (Verb:datang) (Adv:sebelum) (ya) (Verb:makanHon +TE Form) *kuru* (Ya)
itadate, ...
(Verb:*morau* 'menerima' HON+TE Form)

Verba pertama dari *fukugodoushi meshiagattekite* adalah *meshi agatte* yang merupakan konjugasi verba bentuk *~te* dari verba *meshi agaru*. *Meshi agaru* sendiri merupakan *sonkeigo* (*honorific form*) dari *taberu* 'makan'. *Taberu* adalah verba yang menyatakan aktifitas dan dapat dikategorikan verba *continual* (berulang-ulang dan memerlukan durasi). Pada data di atas, adanya *adverb maeni* 'sebelum' yang melekat pada verba *kuru*, sehingga menjadi *kuru maeni* 'sebelum datang' menjelaskan bahwa aktifitas *taberu* 'makan' ini dilakukan sebelum tiba di tempat penutur. Karena petutur menjawab (*Hai* 'ya') maka artinya petutur setuju untuk melakukan aktifitas makan sebelum datang ke tempat penutur. Hal ini memperjelas makna *fukugodoushi meshiagattekite* yaitu melakukan aktifitas, dan kemudian datang, yang mana aktifitas yang dimaksud di sini adalah *meshiagaru* 'makan'.

Konjugasi verba *~te* di sini menyatakan bahwa aktifitas *meshiagaru* 'makan' dilakukan lebih dahulu daripada aktifitas *kuru* 'datang'.

5) Menyatakan perubahan

Data Percakapan 5

..., supoutsukurabu tteyuuno ga totemo
(Noun:klub OR) (Verb:*to iu* 'mengatakan') (Part) (Adv:sangat)
fuete kiteru
(Verb:*fueru* 'meningkat') *kuru* TE Form+ *iru*

Pada data kali ini, verba pertama dalam *fukugodoushi fuete kiteru* adalah *fueru* 'meningkat' yang muncul dalam konjugasi verba *~te* menjadi *fuete*. Verba ini termasuk dalam kategori verba yang menyatakan kondisi pergerakan. Di sini pergerakan /aktifitas yang dimaksud adalah peningkatan dari sedikit menjadi banyak (kuantitas). Jika melihat kepada kata sebelumnya yaitu *supoutsukurabu* 'klub Olah Raga (OR)', dan *tteyuuno* yang merupakan pemendekan dari *to iu no* 'hal/tentang', maka dapat kita nyatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah kuantitas dari klub OR, yang sebelumnya sedikit sekarang menjadi sangat (*totemo*) banyak. *Adverb totemo* 'sangat' memperkuat hal peningkatan jumlah tersebut. Jika kita membicarakan kuantitas, karena terukur secara riil perkembangannya, maka tepat jika yang digunakan adalah *~te kuru*. Misalnya

sebelumnya klub OR di sekitar penutur hanya 500 buah saja, sekarang menjadi 1000, karena adanya *adverb totemo*, cukup layak jika peningkatan jumlahnya 100 persen. Verba *kuru* menandai pergerakan mendekat ke penutur, yakni jumlah klub OR dulunya sedikit, sekarang di dekat/di sekitar penutur menjadi lebih banyak. Sementara itu jika yang kita bahas adalah perkembangan dari aspek kualitas, ini menjadi hal yang abstrak dan tidak terukur secara riil, maka yang digunakan adalah *fukugodoushi ~te iku*. Perkembangan (*fueru*) dari jumlah klub OR sedikit menjadi sangat banyak di sini, dapat diilustrasikan sebagai pergerakan dari bawah ke atas, dan perkembangan itu tidak hanya berhenti pada kuantitas saja, namun memberikan efek perubahan. Meskipun tidak dinyatakan, namun jumlah klub OR yang meningkat tajam jelas mengubah gaya hidup orang-orang, seperti yang dirujuk oleh penutur. Perubahan yang terjadi misalnya, semakin banyak orang yang hidup sehat karena fasilitas tempat OR semakin banyak. Jadi makna dari *fukugodoushi fuete kuru* adalah adanya terjadinya perubahan aspek kuantitas yang pergerakannya mendekati penutur.

6) Menyatakan aktifitas yang dilakukan sembari datang

Data Percakapan 4

...*Kasa* *wo* *mottekite* *kudasai...*

(Noun:payung)PartObj (Verba *motsu*TE Form)kuruTE Form(Verb kureru'memberi'HON)

'Datang (sambil) membawa payung ya'

Verba *motte* pada *fukugodoushi motte kite* merupakan konjugasi verba *~te* dari bentuk kamus *motsu*'membawa'. *Motsu* merupakan verba yang berkategori verba *movement*, karena selalu menunjukkan perpindahan. *Kasa*'payung' adalah objek penderita dari Verba *motsu*'membawa'dan ditandai dengan partikel objektif *wo* yang menghubungkan objek penderita dengan verba transitifnya. *Kudasai* yang merupakan penanda kalimat perintah sopan, merupakan bentuk *sonkeigo* dari *kureru*'memberi'. Pada kalimat di atas *motte kite kudasai* menjadi ungkapan permohonan yang artinya tolong datang dan membawa (payung). Aktifitas membawa payung jelas harus dilakukan saat datang, karena permintaan dari penutur, petutur diminta datang membawa payung. Artinya verba *motsu* dilakukan bukan sebelum *kuru*, tapi pada saat yang bersamaan. Mengapa demikian, karena verba *motsu* yang merupakan verba *movement*, membutuhkan sesuatu objek untuk dibawa atau dipindahkan. Dengan adanya penanda partikel "wo" menunjukkan bahwa *kasa* adalah objek penderita dari verba, yakni *motte kite*. Objek penderita tersebut dibawa petutur dari tempat asal mendekat ke arah penutur.

SIMPULAN

Dari data yang penulis temukan dan analisis, penulis hanya menemukan sedikit *fukugodoushi ~te kuru* yang maknanya melakukan aktifitas sambil datang. Penulis berasumsi bahwa verba pertama pada makna *fukugodoushi ~te kuru* melakukan aktifitas sambil datang, hanya dapat dilakukan oleh verba tertentu saja, yang jumlahnya sedikit. Dalam menentukan makna *fukugodoushi ~te kuru*, mengidentifikasi jenis verba sangat diperlukan untuk membantu menjelaskan makna *fukugodoushi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Dahidi, Ahmad & Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Makino, Seichii & Michio Tsutsui. 1986. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times
- Putu, I.D & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudjianto. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Sunagawa, Yuriko. 1998. *Nihongo no Bunkei Jiten*. Tokyo, Japan: Kuroshio Shuppan.
Shin Nihongo No kiso I. 1990. Tokyo: 3A Corporation.
- <http://www.env.kitakyuu.ac.jp/corpus/texts/icu/ns/Iwabuchi.html>: korpus data Universitas Kyushu Jepang yang diunduh pada tanggal 23 Agustus 2011